



KRITIK PENAFSIRAN ṬAYRAN ABĀBĪL DALAM TAFSIR MUHAMMAD ABDUH

Alfadilah¹; Eka Putra Wirman²; Faizin³

¹ UIN Imam Bonjol, Padang

² UIN Imam Bonjol, Padang

³ UIN Imam Bonjol, Padang

Corresponding E-mail: alfadilahdila22@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pokok yang akan dibahas pada jurnal ini dilatar belakangi ketika Muhammad Abduh menafsirkan kata *ṭayran abābīl* sebagai nyamuk, lalat, mikroba dan virus. Hal ini tentunya menuai berbagai kritikan baik itu dari segi bahasa, ilmu pengetahuan dan sains serta mendapatkan kritik dari ulama tafsir lainnya. Maka dari itu penulis bertujuan untuk melakukan kritik penafsiran kata *ṭayran abābīl* dalam tafsir Muhammad Abduh. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang menggunakan pendekatan kritik tafsir yang ditulis oleh Muhammad Ulinnuha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi ideologi Muhammad Abduh tergolong kepada ahlu sunnah yang mengedepankan rasio. Namun ketika mengedepankan rasio tampaknya Abduh terlalu jauh menafsirkannya, sehingga terkesan menafsirkan ayat yang bersifat *khawariqul-'adah* 'luar biasa' kepada sunnatullah (hukum alam) yang biasa-biasa saja. Dari segi sumber Abduh memasukan hadis yang masih diperdebatkan ke shahihannya. Jika dicermati penafsiran Abduh yang menyebutkan *ṭayran abābīl* dengan virus, mikroba, nyamuk dan lalat, nampak ketidak cocokan karena jika ditinjau dari makna asalnya kata *ṭayran* itu bermakna "burung". Hal ini juga berseberangan dengan fakta ilmiah karena penyakit cacar tidak membuat daging berjatuhan dari tubuh manusia. Dari segi bahasa huruf *Fa'* pada ayat kelima ini menunjukkan waktu yang singkat antara peristiwa yang ditunjuk oleh kata sebelum *Fa'* dengan peristiwa yang ditunjuk kata sesudah *Fa'*, lain halnya jika menggunakan kata *tsumma*. Selain itu tidak mungkin rasanya mengartikan kata *ṭayran abābīl* sebagai virus, kuman ataupun mikroba. Secara bahasa itu sangat tidak memungkinkan dan maknanya menjadi tidak tepat, sebab akan bermakna "dan Dia mengirimkan kepada mereka kuman-kuman yang melempari mereka dengan batu".

Kata kunci: Kritik Tafsir, Ṭayran Abābīl, Muhammad Abduh

Abstract

The main problem that will be discussed in this journal is based on when Muhammad Abduh interpreted the word *ṭayran abābīl* as mosquitoes, flies, microbes and viruses. This of course has drawn various criticisms both in terms of language, knowledge and science as well as criticism from

other interpretive scholars. Therefore the author aims to criticize the interpretation of the word *ṭayran abābīl* in Muhammad Abduh's interpretation. This research is a literature study that uses a critique of interpretation approach made by Muhammad Ulinnuha. The results of this research show that in terms of ideology, Muhammad Abduh belongs to the Ahlusunnah who prioritizes ratios. However, when he puts forward the ratio, it seems that Abduh interprets it too far, giving the impression that he is interpreting a verse that is 'extraordinary' *khawariqul-'adah* into an ordinary *sunnatullah* (natural law). In terms of sources, Abduh included the hadiths that are still being debated in his *shahihan*. If you look closely at Abduh's interpretation which mentions *ṭayran abābīl* with viruses, microbes, mosquitoes and flies, there appears to be a discrepancy because if you look at the original meaning of the word *ṭayran* it means "bird". This is also contrary to scientific fact because smallpox does not cause flesh to fall from the human body. From a linguistic perspective, the letter Fa' in the fifth verse indicates a short time between the event designated by the word before Fa' and the event designated by the word after Fa', which is different if the word *tsumma* is used. Apart from that, it is impossible to interpret the word *ṭayran abābīl* as a virus, germ or microbe. Linguistically, this is not possible and the meaning is incorrect, because it would mean "and He sent to them germs who threw stones at them".

Keywords: Interpretive Criticism, *Ṭayran Abābīl*, Muhammad Abduh

Pendahuluan

Di antara sekian banyak sejarah yang terdapat dalam al-Quran, pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji sejarah pasukan bergajah yang pada saat itu dipimpin oleh Abrahah. Dikisahkan, bahwa Abrahah merupakan gubernur Yaman pada saat itu, ia mempunyai tekad yang kuat untuk mengarahkan manusia agar melakukan ibadah haji yang awalnya di Ka'bah dan beralih ke negerinya. Agar misinya berjalan lancar, Abrahah membangun sebuah gereja yang menyerupai Ka'bah. Setelah selesai membangun gereja tersebut, Abrahah mulai gencar mengajak orang untuk mau berhaji ke tempat yang telah ia buat. Aksi ini dilakukan untuk mencegah orang-orang berhaji ke Baitullah. Mendengar kabar demikian, maka orang Arab sangat marah, sehingga ada seorang dari kalangan mereka yang datang berkunjung ke gereja tersebut dan membuang kotorannya di dalam gereja.

Mengetahui kejadian tersebut Abrahah sangat marah dan mengarahkan pasukannya menuju makkah, adapun yang menjadi tunggangan mereka adalah gajah. Namun ketika hampir tiba di Makkah gajah yang menjadi tunggangan mereka tidak mau berjalan. Bala tentara bergajah memukuli gajahnya agar mau berdiri, namun gajah tersebut tidak mau bergeming. Mereka mencoba memukul dengan cambuk dan menembakan senjata ke bagian tubuh gajah, namun tetap saja tidak berhasil. Anehnya, ketika mereka mencoba mengarahkan gajah tersebut ke arah Syam, Yaman dan ke arah timur, maka gajah tersebut bangkit dan bergerak dengan cepat, namun ketika diarahkan ke Makkah gajah tersebut duduk kembali (Abdullah asy-Syaqawi, 2013). Saat kondisi seperti ini, Allah membuat suatu peristiwa yang dahsyat, dimana berdatangan burung dari arah laut yang berbondong-bondong bagaikan layang-layang yang menyambar, burung-burung tersebut membawa tiga buah batu kerikil, dua terletak di kakinya dan satu di paruhnya. Jika batu tersebut mengenai sesuatu maka sesuatu tersebut pasti akan hancur. Hal ini termuat dalam surat al-Fil ayat 3:

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ

“dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong

Kebanyakan mufassir menafsirkan kata *thairan ababil* ini dengan sekelompok burung. Seperti halnya ketika Ibnu Katsir menafsirkan kata tersebut, ia memulai dengan menceritakan kisah pasukan yang dipimpin Abrahah hendak menghancurkan ka’bah. Kemudian menjelaskan bahwasanya *thairan ababil* itu adalah sejenis burung alap-alap yang dikirim Allah dari arah laut dan masing-masing burung tersebut membawa tiga batu, dua batu terdapat di setiap kakinya dan satu lagi terdapat di paruh burung tersebut. Batu yang dibawa sebesar biji adas dan biji kedelai, jika seseorang terkena batu ini maka akan binasa (Katsir, 2004). Hal yang senada juga dituliskan oleh Wahbah az-Zuhaili, secara eksplisit menafsirkan “*thairan ababil*” sebagai sekelompok burung yang berukuran kecil dan lemah, berwarna hitam yang datang secara bergelombang-gelombang dari arah laut. Masing-masing burung membawa tiga buah batu kerikil dari tanah yang sudah mengeras menjadi batu sebesar biji hims atau kacang adas (al-Zuhaili, 2014). Pendapat Wahbah az-Zuhaili mengenai *thairan ababil* ini berdasarkan riwayat Abu Kuraib, Ibnu Hamid dan dari riwayat Ibnu Basyar.

Hamka menafsirkan “*thairan ababil*” yaitu beberapa ekor burung yang berbondong-bondong yang datang dari arah laut. Namun mengenai apa jenis burung tersebut menurut Hamka tidak penting untuk diperkajikan. Hal ini dikarenakan menurut Hamka apapun burung yang dikirim Allah bisa untuk menghancurkan sesuatu yang diinginkannya. Seperti tikus yang bisa merusak suatu negeri ataupun belalang dapat membuat suatu negeri menjadi kelaparan (Hamka, 1982). Selain itu Zamakhsyari menafsirkan kata “*thairan ababil*” secara riwayat meskipun al-Zamakhsyari sendiri adalah penganut Mu’tazilah yang lebih cenderung rasio (Al-Zamakhsyari, 1998).

Dari beberapa pandangan mufassir di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mufassir menafsirkan kata *thairan ababil* dengan “burung”. Namun, terlepas dari berbagai penafsiran di atas, tampaknya Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang berjudul Tafsir Juz ‘Amma memiliki pandangan yang berbeda. Dalam tafsirnya Muhammad Abduh menafsirkan *thairan ababil* sebagai hewan yang terbang dilangit, baik yang bertubuh kecil maupun besar, yang tampak atau tidak oleh penglihatan. Ketika menafsirkan ayat ini Muhammad abduh mengutip riwayat dari Ikrimah yang menyatakan bahwasanya pada masa itu terjadi penyakit cacar untuk pertama kalinya di jazirah Arab. Hal ini juga diriwayatkan oleh Ya’qub bin Utbah yang menjelaskan bahwasanya pada saat itu pertama kali munculnya penyakit cacar di Jazirah Arab. Wabah cacar inilah yang menjangkit pasukan tentara bergajah dan membuat tubuh pasukan tersebut berjatuh seperti daun yang dimakan ulat. Penyakit seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Muhammad Abduh menyatakan di dalam tafsirnya:

“Maka tak ada salahnya bila mempercayai burung tersebut dari jenis nyamuk atau lalat yang membawa benih penyakit tertentu. Bahwa batu-batu itu berasal dari tanah kering yang bercampur dengan racun, dibawa oleh angin lalu menempel di kaki-kaki binatang tersebut. Apabila tanah bercampur racun itu menyentuh tubuh seseorang, racun itu masuk kedalamnya melalui pori-pori, dan menimbulkan bisul-bisul yang pada akhirnya menyebabkan rusaknya tubuh serta berjatuhnya daging dari tubuh itu” (Abduh, 1998).

Bahkan yang sangat menarik dari penafsiran Muhammad Abduh yaitu ketika ia menuliskan bahwasanya kata *thairan ababil* ini juga bisa diartikan dengan Mikroba. Jika dicermati tafsiran dari Muhammad Abduh ini, maka terdapat perbedaan pendapat yang sangat mencolok dari Muhammad abduh. Kebanyak mufassir menafsirkan ayat ini dengan sekelompok burung sedangkan Abduh menafsirkan dengan mikroba, virus, nyamuk dan lalat.

Pendapat Muhammad Abduh menuai berbagai kritikan dari para ulama kontemporer, seperti Mutawalli as-Sya’rawi. Menurut Sya’rawi bangsa Arab pada masa pra-islam belum mengetahui istilah mikroba. Hal ini dikarenakan kajian tentang ilmu mikrobiologi baru muncul pada abad ke-17 Masehi. Jika pasukan bergajah terkena penyakit dari mikroba, maka penyakit yang disebabkan mikroba membutuhkan waktu yang tidak singkat dalam membuat penderitanya meninggal (Mutawalli Asy-Sya’rawi, 2015). Selain itu menurut Quraish Shihab riwayat yang dijadikan dalil oleh Abduh masih diperselisihkan keshahiannya (Quraish Shihab, 2005). Hal ini dapat dilihat dari riwayat yang dikutip Abduh yang bersumber dari al-Waqidi, dimana al-Waqidi ini merupakan seorang budak dari Abdullah bin Buraidah al-Islami. Selain itu para ulama banyak memberikan komentar tentang al-Waqidi, seperti Imam Muslim yang mengatakan bahwa al-Waqidi *matruk al-hadis*, al-Nasa’i mengatakan bahwa al-Waqidi *laisa bi tsiqah*. Berdasarkan komentar para ulama ini, maka ada kemungkinan hadis yang dipakai Abduh berstatus lemah atau masih diperselisihkan.

Jika dicermati penafsiran Abduh yang menyebutkan *thairan ababil* dengan virus, mikroba, nyamuk dan lalat, nampak ketidak cocokan karena jika ditinjau dari makna asalnya kata *thairan* itu bermakna “burung” dan istilah seperti nyamuk, lalat, virus bahkan mikroba tidak dikenal oleh bangsa Arab pada masa itu (Quraish Shihab, 1994). Selanjutnya jika Abduh menafsirkannya dengan cacar yang membuat daging manusia berjatuhan dan lepas dari tubuhnya dalam waktu singkat, maka hal ini juga berseberangan dengan fakta ilmiah. Sebagaimana kenyataannya, penyakit cacar tidak membuat daging berjatuhan dari tubuh manusia. Jika dicermati mengenai gejala cacar ini, maka dapat disimpulkan bahwa gejala cacar ini bertahap dan tidak ada dasarnya bahwa cacar dapat merontokan daging di tubuh manusia (Sondakh et al., 2015). Beranjak dari fakta ilmiah ini tampak bahwasanya tafsiran dari Muhammad Abduh ini terkesan dipaksakan.

Selanjutnya, pada ayat kelima yang berhubungan dengan kata *thairan ababil* yang berbunyi:

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

“lalu Dia menjadikan mereka seperti daun yang dimakan ulat”

Huruf *Fa'* pada ayat kelima ini menunjukkan waktu yang singkat antara peristiwa yang ditunjuk oleh kata sebelum *Fa'* dengan peristiwa yang ditunjuk kata sesudah *Fa'*, lain halnya jika menggunakan kata *tsumma*. Hal tersebut menunjukkan bahwa rontoknya daging dari badan pasukan bergajah seperti daun yang dimakan ulat terjadi dalam waktu yang singkat setelah mereka dilempari batu yang dibawa burung ababil. Maka, jika Abduh mengatakan bahwa penyakit yang membuat daging mereka rontok adalah cacar, tentunya ada proses yang tidak sebentar, maka seharusnya kata yang tepat dalam ayat kelima surat al-Fīl ini menggunakan kata *tsumma*, bukan lagi menggunakan kata *fa*.

Selain itu jika memperhatikan dari kaidah kebahasaan tidak mungkin rasanya mengartikan kata *thairan ababil* itu sebagai virus, kuman ataupun mikroba. Secara bahasa itu sangat tidak memungkinkan dan maknanya menjadi tidak tepat, sebab akan bermakna “dan Dia mengirimkan kepada mereka kuman-kuman yang melempari mereka dengan batu” (Pentashih Mushaf al-Quran, 2012). Maka dari itu penulis ingin mengkritisi pendapat Muhammad Abduh lebih mendalam pada Tafsir Juz 'Amma mengenai kata *thairan ababil*. Bagaimana kritikan terhadap personal diri Muhammad Abduh dan kritikan terhadap tafsir Muhammad Abduh.

Temuan dan Pembahasan

A. Penafsiran Abduh Terhadap Kata *Tayran abābīl*

Abduh menafsirkan kata أَبَابِيلٌ ialah kawanan burung atau kuda dan sebagainya yang masing-masing kelompok mengikuti kelompok lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan طَيْرًا ialah hewan yang terbang di langit, baik yang bertubuh kecil ataupun besar, tampak oleh penglihatan mata ataupun tidak. Abduh juga memasukan riwayat dari Ikrimah dan Ya'qub dalam penafsirannya yang menjelaskan bahwa pada hari kedua berjangkit wabah cacar diantara pasukan tentara bergajah tersebut. Maka tak ada salahnya bila mempercayai burung tersebut dari jenis nyamuk atau lalat yang membawa benih penyakit tertentu. Selain itu menurut Abduh binatang kecil yang sekarang disebut mikroba termasuk di dalamnya. Ia merupakan kumpulan besar yang tak ada satupun yang mampu menghitung jumlahnya kecuali Sang Pencipta (Abduh, n.d.)

B. Kritik Penafsiran Muhammad Abduh

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada metodologi penelitian di atas, penulisan tesis ini menggunakan metode kritik tafsir yang dibuat oleh Muhammad Ulinnuha, sebagai berikut.

1. Kritik Personalitas Mufasir

Kritik personal mufasir ini terdiri dari aspek motivasi mufasir, ideologi mufasir, kompetensi mufasir dan karakter mufasir. Namun pada penelitian ini penulis fokus pada ideologi mufasir dan kompetensi mufasir.

a. Ideologi Mufasir

Merujuk pada corak ideologi Muhammad Abduh maka terdapat beberapa pendapat mengenai ideologinya tersebut. Hanya saja sebagian besar peneliti lebih mempercayai Abduh bercorak teologi Mu'tazilah ketimbang corak teologi lainnya. Tentu saja hal ini didasarkan pada asumsi bahwa Abduh begitu intensif mengedepankan perspektif rasional dalam teologinya. Abduh mempercayai adanya kekuatan akal (Nasution, 1986). Ide dan pemikiran Abduh yang banyak menekankan fungsi akal tersebut telah menjadikan ia sebagai seorang yang mempunyai corak pemikiran rasionalis. Dalam khazanah teologi, istilah rasionalis tersebut sering diwakili atau dimaknai sebagai corak Mu'tazilah. Pendapat yang menyatakan bahwa Abduh merupakan pengikut mu'tazilah mengatakan bahwa sistem teologi dan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh memiliki persamaan dan relevansi dengan corak teologi Mu'tazilah.

Berbeda dari pendapat di atas, dalam buku *Restorasi Teologi Meluruskan Pemikiran Harun Nasution* menjelaskan berbagai ungkapan Abduh dalam mengkritik pemikiran mu'tazilah. Abduh menyebutkan bahwa mu'tazilah sebagai kelompok yang terhalang cara. Selain itu Abduh juga menyebutkan bahwa mu'tazilah sebagai kelompok yang tidak memiliki akal dalam konsep baik dan buruk dan menyebutkan bahwa logika mu'tazilah dingin dan tidak punya daya analitis yang tajam ketika mengatakan bahwa ada kewajiban bagi manusia yang ditentukan oleh akal untuk mengetahui Allah, berterimakasih kepadaNya dan mengetahui baik buruk meskipun tanpa informasi wahyu. Abduh juga menyebutkan mu'tazilah sebagai orang yang bodoh ketika ia menyatakan bahwa kewajiban pertama manusia adalah menganalisis keberadaan Tuhan (Putra Wirman, 2013).

Disisi lain, Abduh menampakan diri sebagai seorang Ahlusunnah. Hal ini tampak ketika ia menjadikan jalan yang ditempuh para salaf shalih sebagai ukuran kebenaran. Seperti ungkapannya "ikutilah jalan para salafus shalih yang berhati-hati terhadap orang yang datang kemudian". Abduh juga melihat kekecewaanya ketika melihat orang yang keluar dari metode salaf, seperti ungkapannya "mereka keluar dari jalan yang ditempuh salaf dan mereka mencontoh orang-orang yang tidak beriman". Selain itu dalam buku *Hasyiah* menjelaskan bahwa

Abduh adalah pengikut setia Imam Abu Hasan al-Asyari. Semangat rasionalitas dan penolakan terhadap taklid diambil dari Imam al-Asy'ari bukan dari aliran lain termasuk muktazilah (Putra Wirman, 2013).

Berdasarkan dua pendapat di atas, menurut analisis penulis Abduh bukanlah seorang mu'tazilah. Hal ini didasarkan pada ungkapan-ungkapan Abduh yang menyebutkan bahwa mu'tazilah orang yang terhalang cara berfikirnya, kelompok yang tidak memiliki akal, orang yang tidak memiliki analisis yang tajam dan lain sebagainya. Dari ungkapan tersebut jelas bahwasanya Abduh bukanlah seorang pengikut mu'tazilah, karena mana mungkin seorang yang mengikuti aliran tersebut mengkritik secara tajam atau menolak secara terang-terang pemikiran dari aliran yang diikutinya. Maka dari itu Abduh dapat dikatakan sebagai Ahlusunnah yang mengedepankan rasionalitas untuk memberikan argumen yang kuat dalam menjelaskan ayat al-Quran.

Hal yang menunjukkan bahwa Abduh seorang Ahlu sunnah adalah ketika ia percaya secara mutlak akan kekuasaan Allah dan mengikuti kebanyakan dari para penafsiran terdahulu yang menjelaskan ayat ini berkaitan tentang kekuasaan Allah dan kejadian yang luar biasa. Namun karena Abduh adalah seorang yang mengedepankan rasio, ia tidak puas menafsirkan ayat ini sampai disitu aja. Ia melanjutkan penjelasannya. Sebagaimana yang disebutkan Abduh, bahwa sebetulnya ia dapat mencukupkan diri dengan makna seperti itu dalam menafsirkan ayat-ayat di atas, tanpa harus menguraikan lagi secara lebih rinci. Akan tetapi tentang kisah ash-hab *al-Fīl* (tentara bergajah) dalam surah ini, Abduh beranggapan tak ada salahnya jika ia menguraikannya secara lebih luas. Hal ini mengingat bahwa peristiwa tentara gajah, cukup dikenal secara meluas, dan diriwayatkan secara mutawatir.

Dari penafsiran Abduh di atas tampak bahwa ia ahlusunnah yang mengedepankan rasio. Sebagaimana yang diketahui bahwa Abduh menafsirkan kata *ṭayran abābīl* dengan lalat, nyamuk bahkan mikroba. Abduh juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa pasukan tentara bergajah hancur karena terserang penyakit cacar. Pendapat Abduh ini sangat berbeda dengan penafsiran pada umumnya yang menafsirkan "*ṭayran*" dengan makna asalnya yaitu "burung". Penafsiran Muhammad Abduh mengenai "*ṭayran abābīl*" termasuk dari pendapat yang rasional yang menafsirkannya menjadi hal yang bisa dinalar secara akal sehat, hal ini selaras dengan keinginan Muhammad Abduh untuk membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu taqlid yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya Salaf al-Ummah.

Abduh sangat mengedepankan akal dalam menafsirkan ayat ini. Padahal pendapat mufasir lain seperti Sya'rawi dan Sayyid Qutub menjelaskan bahwa hal ini merupakan kejadian supranatural yang

merupakan kehendak Tuhan dan bukan merupakan kejadian sebab akibat sebagaimana yang dijelaskan Abduh. Menurut sebagian mufasir bahwasanya kekuasaan Allah akan lebih nampak apabila dibinasakannya manusia melalui kejadian yang tak nampak oleh manusia. Sedangkan menurut Abduh yang rasional, kekuasaan Allah akan tampak apabila Allah membinasakan manusia dengan menggunakan binatang kecil dibandingkan dengan burung yang tampak lebih besar. Berangkat dari argumen inilah yang membuat Abduh menafsirkan *ṭayran abābil* dengan mikroba.

Namun, penulis lebih cenderung mengatakan bahwa peristiwa pembinasakan tentara bergajah terjadi sesuai prinsip keluarbiasaan yang tidak biasa terjadi pada manusia. Pasalnya, Allah mengirimkan burung *Abābil* yang luar biasa, yang membawa batu-batu yang tidak biasa, yang bertindak terhadap tubuh-tubuh mereka secara luar biasa pula. Tidak riwayat-riwayat yang menerangkan ukuran besar kecilnya burung itu dan bentuknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Abduh tergolong kepada ahlusunnah yang mengedepankan rasio. Namun ketika mengedepankan rasio tampaknya Abduh terlalu jauh menafsirkannya, sehingga terkesan Abduh menafsirkan ayat yang bersifat *khawariqul-'adah* 'luar biasa' kepada sunnatullah (hukum alam) yang biasa-biasa saja.

b. Kompetensi Mufasir

Melihat riwayat pendidikan Abduh memiliki perjalanan ilmiah yang luar biasa, dimana pada awalnya ia memulai pendidikan di rumahnya, dengan belajar membaca, menulis dan menamatkan hafalanya di usia yang muda. Kemudian melanjutkan belajar ilmu al-Quran, Nahwu dan fiqh di mesjid al-Ahmadi yang terletak di Thantha. Kemudian ia melanjutkan pendidikan dalam bidang tasawuf bersama paman Syekh Darwisy. Pada tahun 1866 tepatnya pada bulan syawal Abduh berangkat menjadi mahasiswa di al-Azhar. Pada tahun 1870 M belajar filsafat dengan Afghani. Pada tahun 1877 akhirnya Abduh mendapatkan ijazah dari al-Azhar. Pengetahuan Abduh tidak hanya seputaran ilmu agama tapi juga mencakup ilmu logika, filsafat, sejarah dan peradaban eropa. Selain pendidikan keagamaan, Abduh juga memiliki wawasan yang luas dari peradaban Barat saat itu.

Jika dilihat dari keahliannya, Abduh merupakan seseorang yang ahli dalam bidang pendidikan dan pembaharuan, serta ia ahli dalam bidang jurnalistik. Hal ini dapat dilihat ketika Abduh dipercaya menjadi pimpinan redaksi al-Waqa'i al-Mishriyah dan pada tahun 1884, Abduh mendirikan surat kabar al-Urwah al-Wutsqa. Kompetensi Abduh juga dapat dilihat dari banyaknya karya yang telah ditulis oleh Abduh. Diantara karya-karya Abduh adalah Tafsir Juz 'Amma, Tafsir al-Manar,

Risalah tauhid, Al-Islam wa al-Nashariyah, Risalah al-Wiradat, Hasyiyah 'ala Syarah al-Aqadi al-Adudiah, Syarah Najh al-Balaghah, Al-Radd 'ala al-Zahriyyin, Syarah Maqamat Bad'i al-Zaman al-Hamazani.

Jika dilihat dari profesi yang digelutinya, Abduh pernah mendapatkan tugas pada tahun 1878 M untuk mengajar disebuah Universitas yang baru berdiri yaitu Dar al-Ulum. Kemudian ia juga pernah diangkat menjadi bagian penasehat mahkamah tinggi. Ini merupakan puncak tertinggi karirnya. Dan jika dilihat aktifitas kesehariannya, Abduh disibukan dengan aktifitas mengajar dan menulis berbagai tulisan baik dalam bentuk tafsir, maupun majalah. Muhammad Abduh adalah seorang pendidik, mufti, alim, teolog dan pembaharu. Demikian besar namanya, telah banyak tulisan yang mencoba menggambarkan pemikiran-pemikiran Abduh.

Maka dari segi kompetensi mufasir, bahwasanya Abduh adalah seorang teolog, filsuf, pembaharu, ahli sejarah dan ia mempunyai wawasan yang luas dari peradaban barat dan mempelajari ilmu sosial dan ilmu sains. Maka tidak heran ketika Abduh menafsirkan kata *ṭayran abābīl* ini dengan mikroba dan penyakit cacar. Karena dua hal tersebut bisa dibuktikan secara logika dan ilmu sains.

Selain itu, tampaknya wawasan Abduh tentang sejarah ikut mempengaruhi hasil penafsirannya. Abduh mengatakan dalam kitab Tafsir al-Quran al-Karim Juz Amma bahwa pernah terjadi suatu peristiwa di Mekah dimana ada seorang panglima perang dari Habasyah (Yaman) dengan bala tentaranya, berniat untuk menghancurkan Ka'bah. Namun sebelum pasukan itu sampai di Mekah, pada hari keduanya muncul wabah penyakit cacar. Kejadian ini dikuatkan oleh riwayat dari 'Ikrimah dan Ya'qub bin 'Utbah.

Selain itu yang melatar belakangi Muhammad Abduh berpikiran demikian karena pengaruh lingkungan Madrasah Aqliyah yang lebih mengedepankan rasio, tempat ia bertugas bahkan sebagai ketuanya. Sekiranya itulah yang mendorongnya untuk mempersempit kawasan khawariqul 'adah 'kejadian luar biasa' dan perkara-perkara gaib di dalam menafsirkan al-Quran al-Karim dan peristiwa peristiwa sejarah. Kemudian mencoba mengembalikan semua itu kepada kebiasaan-kebiasaan dan hukum alam yang sudah diketahui. Sehingga, populerlah di dalam penafsiran Muhammad Abduh kecenderungan yang jelas untuk mengembalikan perkara-perkara *khawariqul-'adah* 'luar biasa' kepada sunnatullah (hukum alam) yang biasa-biasa saja. Juga menakwilkan sebagiannya dengan dicocok-cocokkan dengan apa yang mereka sebut "rasional" dan bersikap sangat ketat di dalam menerima perkara-perkara gaib. Disamping faktor-faktor lingkungan yang mendorong munculnya pandangan yang seperti itu, dapat dilihat adanya sikap melalaikan aspek lain dari tashawwur qur'ani yang sempurna, yaitu

kemutlakan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya di belakang sunnah yang telah dipilih-Nya, baik di dalam kebiasaan manusia maupun di luar kebiasaan.

Oleh karena itu, tidak benar kalau dikatakan, "petunjuk-petunjuk nash yang berbenturan dengan akal harus ditakwilkan," sebagaimana banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh Madrasah Aqliyah. Ini bukan berarti menyerah kepada khurafat, tetapi maknanya adalah bahwa akal bukanlah untuk menghakimi ketetapan-ketetapan al-Quran.

2. Kritik Metodologi

Kritik metodologi terdiri dari dua aspek. Pertama aspek teknik penulisan yang terdiri dari sumber penafsiran, asal usul literatur tafsir, gaya bahasa tulisan, jumlah penulis, bentuk penyajian, sistematika penyajian. Aspek kedua yaitu aspek hermeneutika tafsir yang terdiri dari pendekatan tafsir dan nuansa tafsir. Namun pada penelitian ini penulis fokus pada sumber penafsiran dan gaya bahasa tulisan.

a. Sumber penafsiran

Jika dilihat dari sumbernya penafsiran Abduh tergolong ke dalam penafsirannya bil ra'yi. Dimana pada saat menafsirkan Abduh lebih mengedepankan ijtihad dan akal. Akan tetapi tidak tutup kemungkinan adanya riwayat yang dimasukan Abduh ketika menafsirkan, meskipun porsi sedikit dibandingkan dengan porsi nalarinya. Abduh mencoba mengkombinasikan antara riwayat yang shahih dan nalar yang rasional dengan harapan bisa menjelaskan hikmah dari syariat sunnatullah, serta eksistensi al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia. Selain itu, Abduh juga merujuk ada penafsiran Jalalain (Asy-Syirbasi, 1985).

Selain itu, ketika mengambil sumber dari hadis Abduh sangat kritis dalam menerima hadis-hadis Nabi Saw. Dilatar belakangi oleh sikap Muhammad Abduh yang sangat rasional, dia berpendapat bahasa sanad belum tentu dapat dipertanggung jawabkan. Abduh menyatakan bahwa sumber ajaran agama adalah al-Quran dan sedikit dari sunnah yang bersifat amaliyah dan sedikit pula jumlah hadis mutawatir, maka al-Quran harus dijadikan sumber madzhab dan pendapat dalam agama. Abduh juga sangat kritis terhadap pendapat-pendapat sahabat-sahabat dan menolak Israiliyyat. Muhammad Abduh sangat berhati-hati dalam menerima pendapat-pendapat sahabat Nabi, apalagi jika pendapat tersebut berselisih satu sama lainnya, sehingga untuk menguatkan salah satunya dibutuhkan pemikiran yang mendalam (Abdullah, 2012).

Maka dapat dilihat bahwasanya kitab tafsir Abduh merupakan tafsir bil ra'yi yang mengedepankan akal ketika menafsirkan. Namun ia tetap memasukan hadis Nabi di dalam penafsirannya. Ketika ia menafsirkan kata *ṭayran abābīl*, ia mengutip riwayat dari Ikrimah dan Ya'qub bin Utbah.

Seperti yang dijelaskan, bahwa Abduh sangat selektif dalam memasukan hadis dalam tafsirnya. Namun, tampaknya hal ini tidak diaplikasikan Abduh ketika mengambil riwayat dari Ikrimah dan Ya'qub tersebut. Disini sekali lagi, Abduh dinilai mengabaikan prinsip kehati-hatiannya terhadap penerimaan riwayat-riwayat yang terkesan bahwa tolak ukur yang digunakannya untuk penerimaan atau penolakan riwayat semata-mata adalah pertimbangan rasional, bukan berdasarkan prinsip yang telah ditetapkan ulama dalam disiplin ilmu riwayat. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa riwayat Ikrimah dan cerita Ya'qub bin Utbah bukanlah sebagai nash yang menunjukkan bahwa pasukan gajah itu ditimpa penyakit cacar. Riwayat tersebut hanya menjelaskan bahwa pada tahun itu berjangkit penyakit cacar untuk pertama kalinya.

قال عكرمة : وهو أول جدري ظهر ببلاد العرب

Dalam hal ini juga tidak terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa Abrahah dan tentaranya secara khusus terkena penyakit cacar. Selain itu, dalam tafsir fi Zhilal al-Quran dijelaskan bahwasanya yang tertimpa penyakit cacar itu hanya Abrahah dan pasukannya, sedangkan bangsa Arab yang berada di kawasan tersebut tidak terkena, ini membuktikan bahwa peristiwa ini adalah peristiwa luar biasa dan tidak perlu bersusah payah untuk melukiskannya sebagai peristiwa yang sesuai dengan fikiran manusia.

Selain itu menurut Quraish Shihab riwayat yang dijadikan dalil oleh Abduh masih diperselisihkan keshahiannya (Quraish Shihab, 2005). Hal ini dapat dilihat dari riwayat yang dikutip Abduh yang bersumber dari al-Waqidi, dimana al-Waqidi ini merupakan seorang budak dari Abdullah bin Buraidah al-Islami. Selain itu para ulama banyak memberikan komentar tentang al-Waqidi, seperti Imam Muslim yang mengatakan bahwa al-Waqidi *matruk al-Hadis*, Al-Nasa'i mengatakan bahwa al-Waqidi *laisa bi tsiqah*. Berdasarkan komentar para ulama ini, maka ada kemungkinan hadis yang dipakai Abduh berstatus lemah atau masih diperselisihkan. Tidak hanya itu, Rasyid Ridha menilai Abduh sebagai seseorang yang memiliki kekurangan dalam Ilmu hadis baik menyangkut riwayat, hafalan, maupun jarah wa ta'dil (Rasyid Ridha, 1931).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber yang dimasukan Abduh yang berupa hadis dari Ikrimah dan Ya'qub tergolong pada sumber yang kurang kuat, karena hadis tersebut masih diperselisihkan. Maka dapat dikatakan bahwa sumbernya tidak otoritatif dan mengenai hal ini perlu rasanya untuk mengkaji penafsiran Abduh secara mendalam bahkan bila perlu direkonstruksi dan didekonstruksi.

Setelah penulis telusuri di kitab hadis Shahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmizi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majjah, Sunan Darimi, Musnad Ahmad, Muwatha' Malik, Sunan Daruquthni, Shahih Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Sibban, al-Mustadrak ala Shahihain, Musnad Syafi'i juga tidak ditemukan hadis yang menyatakan pada hari kedua berjangkit wabah cacar di jazirah arab, atau hadis yang menyatakan pada waktu itu terjadi wabah cacar untuk pertama kalinya di jazirah Arab.

b. Gaya Bahasa Tulisan

Mengenai gaya bahasa, Abduh telah berusaha sejauh kemampuannya menggunakan susunan kalimat yang mudah, tidak dipenuhi dengan perbedaan pendapat, dan tidak pula dengan uraian tata bahasa (i'rab) yang rumit. Hal ini agar mudah dipahami oleh setiap pembaca. Penafsiran Abduh terhadap ayat-ayat al-Quran dengan menggunakan gaya bahasa yang indah, mudah dan dapat diterima oleh semua lapisan serta mengaitkannya dengan realitas sosial (Saladin, 2020).

Abduh menafsirkan *ṭayran abābīl* ke arah makna haqiqinya yakni sesuatu yang terbang. Jika ditelaah dari segi bahasa terminologi *ṭayran* adalah bentuk masdar dari *tara-yatiru-ṭayran* yang artinya terbang (Warson Munawir, 1997), dan tidak menafsirkan sebagai burung, seperti mufasir lain. Abduh juga melihat dari segi bahasa pernyataan tentang ukurannya yakni baik yang bertubuh kecil ataupun besar, tampak oleh penglihatan mata ataupun tidak. Fokus disini adalah pembahasan tentang ukurannya yang mana Muhammad Abduh ingin menekankan bahwa sebenarnya tidak ada penjelasan tentang ukuran dalam ayat tersebut sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sesuatu yang kecil pun bisa yang menjadi maksud dari lafaz *ṭayran* disini.

Muhammad Abduh berlandaskan pada kaidah sebagian kata benda dalam Al-Quran, bila disebut tersendiri, mengandung makna umum yang cocok baginya dan bila digabung dengan kata lain, ia mencakup sebagian makna dari kata itu, dan makna yang lain terkandung dalam kata lainnya itu. Dan karena itu lafaz *ṭayran* ini disebutkan sendiri, maka *ṭayran* ini bersifat umum yang kemudian ditafsirkan sesuai dengan konteksnya yang mana menurut Muhammad Abduh tidak salah apabila *ṭayran abābīl* ini disifati memiliki wujud yang kecil. Sehingga ditafsirkan oleh muhammad Abduh menjadi lalat atau nyamuk bahkan mikroba.

Namun disini terdapat kritikan dari segi kaedah kebahasaannya. Jika dicermati penafsiran Abduh yang menyebutkan *ṭayran abābīl* dengan virus, mikroba, nyamuk dan lalat, nampak ketidak cocokan

karena jika ditinjau dari makna asalnya kata *ṭayran* itu bermakna “burung”. Selanjutnya, pada ayat kelima yang berhubungan dengan kata *ṭayran abābīl* yang berbunyi:

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

“lalu Dia menjadikan mereka seperti daun yang dimakan ulat”

Huruf *Fa'* pada ayat kelima ini menunjukkan waktu yang singkat antara peristiwa yang ditunjuk oleh kata sebelum *Fa'* dengan peristiwa yang ditunjuk kata sesudah *Fa'*, lain halnya jika menggunakan kata *tsumma*. Hal tersebut menunjukkan bahwa rontoknya daging dari badan pasukan bergajah seperti daun yang dimakan ulat terjadi dalam waktu yang singkat setelah mereka dilempari batu yang dibawa burung *abābīl*. Maka, jika Abduh mengatakan bahwa penyakit yang membuat daging mereka rontok adalah cacar, tentunya ada proses yang tidak sebentar, maka seharusnya kata yang tepat dalam ayat kelima surat al-Fīl ini menggunakan kata *tsumma*, bukan lagi menggunakan kata *fa*.

Selain itu jika memperhatikan dari kaidah kebahasaan tidak mungkin rasanya mengartikan kata *ṭayran abābīl* itu sebagai virus, kuman ataupun mikroba. Secara bahasa itu sangat tidak memungkinkan dan maknanya menjadi tidak tepat, sebab akan bermakna “dan Dia mengirimkan kepada mereka kuman-kuman yang melempari mereka dengan batu”.

3. Kritik Produk Penafsiran

Kritik produk penafsiran ini ada tiga yaitu menelisik kualitas konten tafsir, meneliti orisinalitas konten tafsir, mengukur tingkat universalitas konten tafsir. Namun pada penelitian ini penulis fokus pada menelisik kualitas konten tafsir.

a. Menelisik kualitas *content* tafsir

Kualitas mufasir dan produk tafsir yang dihasilkan pasti bervariasi. Bisa jadi mufasir secara kualitas memenuhi kriteria yang telah dibicarakan pada sub bab sebelumnya, namun produk tafsirnya kurang berkualitas, atau sebaliknya. Oleh karena itu, suatu produk tafsir dikatakan berkualitas shahih apabila mufasir dan produk tafsirnya sama-sama berkualitas shahih.

Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh *content* tafsir yang berkualitas shahih adalah terhindar dari syadz (kejanggalan) dan terhindar dari 'illat (cacat). Selamatnya *content* tafsir dari kejanggalan dan 'illat apabila memenuhi beberapa indikator yaitu tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan hukum al-Quran yang telah muhkam, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, tidak bertentangan dengan amalan yang telah disepakati ulama salaf,

tidak bertentangan dengan dalil yang pasti, tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitasnya keshahihannya lebih kuat (Bakar Ahmad Ibn Ali Sait al-Khatib al-Baghdadi, 1972).

Maka dapat disimpulkan bahwasanya standar kualitas content tafsir dapat diukur dari kesesuaiannya dengan ajaran agama (al-Quran dan sunnah), hukum logika, hukum alam (sunnatullah), kaidah gramatikal dan sastra arab serta fakta sejarah.

Jika melihat awal ayat tersebut telah menunjukkan bahwa serangan burung tersebut merupakan kehendak Tuhan yang menegaskan bahwa ayat tersebut merupakan kejadian diluar kebiasaan, sehingga tidak sama dengan hal-hal biasa yang terjadi berdasarkan hukum sebab akibat yang dikenal selama ini. Jika kita melirik lagi pada penafsiran Abduh, ia menjelaskan bahwa segala macam kemampuan pasti lebih kecil dari pada kemampuan Allah. Karena setiap kemampuan akan tunduk di bawah kuasa Allah dan Allah maha perkasa dan berkuasa atas hamba-hambanya, tak akan ada kekuasaan apapun yang dapat menghalangi kehendak-Nya terhadap pasukan bergajah tersebut dan tidak ada kekuatan apapun yang dapat menghambat tindak-Nya. Ini telah membuktikan bahwa Abduh mengakui bahwa kejadian ini merupakan kejadian luar biasa yang merupakan kekuasaan Allah. Abduh pun telah mengakui bahwa penjelasan singkat seperti itu telah bisa dipetik sebuah hikmah, dengan mengatakan "sebetulnya kita dapat mencukupkan diri dengan makna seperti itu dalam menafsirkan ayat di atas, tanpa harus menguraikan secara lebih rinci. Karena penafsiran singkat seperti yang telah dipaparkannya itu dirasa sudah cukup untuk mengambil pelajaran darinya. Seperti abduh mencukupkan diri ketika mengemukakan kisah as-habul ukhdud yang terdapat dalam surat al-buruj. Namun karena peran akal Abduh yang melebihi, maka Abduh melanjutkan pemaknaan kata *ṭayran abābīl* dan kata *sijjil* ini sehingga menghasilkan penafsiran yang menuai berbagai kritikan.

Selain itu penggalan huruf "fa" pada ayat kelima itu mengandung kesegeraan tanpa ada selang waktu yang lama antara peristiwa dan akibatnya. Ini juga menunjukkan bahwa akibat dari peristiwa tersebut bukan peristiwa biasa. Karena kalau peristiwa biasa, tentu saja ada selang waktu yang cukup lama antara serangan bakteri yang diduga Abduh tersebut dengan dijadikannya mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat.

Muhammad Abduh menafsirkan *ṭayran abābīl* sebagai hewan yang terbang dilangit, baik yang bertubuh kecil maupun besar, yang tampak atau tidak oleh penglihatan. Ketika menafsirkan ayat ini Muhammad abduh mengutip riwayat dari Ikrimah dan Ibnu Abbas serta al-Waqidi yang menyatakan bahwasanya pada masa itu terjadi penyakit cacar untuk pertama kalinya di jazirah Arab. Hal ini juga diriwayatkan

oleh Ya'qub bin Utbah yang menjelaskan bahwasanya pada saat itu pertama kali munculnya penyakit cacar di Jazirah Arab. Wabah cacar inilah yang menjangkit pasukan tentara bergajah dan membuat tubuh pasukan tersebut berjatuh-hatuh seperti daun yang dimakan ulat. Penyakit seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya.

Mengenai pendapat Abduh ini terdapat beberapa kritikan dari mufasir lain, seperti halnya Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa riwayat Ikrimah dan cerita Ya'qub bin Utbah bukanlah sebagai nash yang menunjukkan bahwa pasukan gajah itu ditimpa penyakit cacar. Riwayat tersebut hanya menjelaskan bahwa pada tahun itu berjangkit penyakit cacar untuk pertama kalinya. Dalam perkataannya juga tidak ada secara khusus menunjukkan bahwa Abrahah dan tentaranya terserang penyakit cacar. Ketika diidentifikasi memang tidak ada kaitan yang pasti seperti hari dan tanggal berapa terjadi wabah cacar itu terhadap riwayat yang digunakan Muhammad Abduh dengan kejadian hancurnya pasukan Abrahah pada surat *al-Fīl*.

Selain itu, dalam tafsir fi Zhilal al-Quran dijelaskan bahwasanya yang tertimpa penyakit cacar itu hanya Abrahah dan pasukannya, sedangkan bangsa Arab yang berada di kawasan tersebut tidak terkena, ini membuktikan bahwa peristiwa ini adalah peristiwa luar biasa dan tidak perlu bersusah payah untuk melukiskannya sebagai peristiwa yang sesuai dengan fikiran manusia.

Selain itu menurut Quraish Shihab riwayat yang dijadikan dalil oleh Abduh masih diperselisihkan keshahihannya (Quraish Shihab, 2005). Hal ini dapat dilihat dari riwayat yang dikutip Abduh yang bersumber dari al-Waqidi, dimana al-Waqidi ini merupakan seorang budak dari Abdullah bin Buraidah al-Islami. Selain itu para ulama banyak memberikan komentar tentang al-Waqidi, seperti Imam Muslim yang mengatakan bahwa al-Waqidi *matruk al-Hadis*, Al-Nasa'i mengatakan bahwa al-Waqidi *laisa bi tsiqah*. Berdasarkan komentar para ulama ini, maka ada kemungkinan hadis yang dipakai Abduh berstatus lemah atau masih diperselisihkan.

Dari segi riwayat yang dipakai Abduh, maka dapat dikatakan bahwa dalil yang dipakai Abduh masih diperselisihkan kualitasnya dan pendapatnya juga bertentangan dengan kebanyakan ulama tafsir.

Disisi lain, meskipun Abduh mengatakan bahwa ia sangat kritis dalam menerima hadis, tapi pada prakteknya beberapa kali ditemukan Abduh kurang selektif memasukan hadis ke dalam tafsirnya. Berdasarkan metode Abduh dalam menolak hadis-hadis tertentu ini yang menjadikan Rasyid Ridha menilai Abduh sebagai seseorang yang memiliki kekurangan dalam Ilmu hadis baik menyangkut riwayat, hafalan, maupun jarah wa ta'dil ta'dil (Rasyid Ridha, 1931).

Bahkan yang sangat menarik dari penafsiran Muhammad Abduh yaitu ketika ia menuliskan bahwasanya kata *ṭayran abābīl* ini juga bisa diartikan dengan Mikroba. Jika dicermati tafsiran dari Muhammad Abduh ini, maka terdapat perbedaan pendapat yang sangat mencolok dari Muhammad abduh. Kebanyak mufassir menafsirkan ayat ini dengan sekelompok burung sedangkan Abduh menafsirkan dengan mikroba, virus, nyamuk dan lalat.

Pendapat Muhammad Abduh menuai berbagai kritikan dari para ulama kontemporer, seperti Mutawalli as-Sya'rawi. Menurut Sya'rawi bangsa Arab pada masa pra-islam belum mengetahui istilah mikroba. Hal ini dikarenakan kajian tentang ilmu mikrobiologi baru muncul pada abad ke-17 Masehi. Jika pasukan bergajah terkena penyakit dari mikroba, maka penyakit yang disebabkan mikroba membutuhkan waktu yang tidak singkat dalam membuat penderitanya meninggal meninggal (Mutawalli Asy-Sya'rawi, 2015). Jika dicermati penafsiran Abduh yang menyebutkan *ṭayran abābīl* dengan virus, mikroba, nyamuk dan lalat, nampak ketidak cocokan karena jika ditinjau dari makna asalnya kata *ṭayran* itu bermakna "burung" dan istilah seperti nyamuk, lalat, virus bahkan mikroba tidak dikenal oleh bangsa Arab pada masa itu (Quraish Shihab, 1994).

Selanjutnya jika Abduh menafsirkannya dengan cacar yang membuat daging manusia berjatuh dan lepas dari tubuhnya dalam waktu singkat, maka hal ini juga berseberangan dengan fakta ilmiah. Abduh menyatakan bahwa pasukan Abrahah berguguran dagingnya setelah terkena virus yang dibawa oleh binatang kecil seperti lalat atau nyamuk yang mana dalam kacamata sains belum ditemukannya penyakit yang menyebabkan terjatuhnya daging-daging dari tubuhnya. Hal ini juga mengingat pada cerita lumpuhnya tentara penyerangan itu memakan waktu yang relatif singkat. Sehingga, dalam perspektif sains hampir mustahil terjadi penyerangan virus hingga langsung bergugurannya daging dari tentara Abraha. Terlebih lagi dalam penafsirannya disebutkan virusnya adalah virus cacar. Bahkan, virus cacar atau penyakit cacar itu sendiri tidak berdampak sampai terlepasnya daging-daging dari tubuhnya. Secara umum penyakit cacar berdampak munculnya lesi pada kulit.

Cacar sendiri memiliki tiga jenis. Pertama cacar air yang memiliki nama lain yakni Varisela dan juga chicken pox. Cacar air ini adalah penyakit infeksi akut primer yang disebabkan Virus Varisela-Zoster. Virus ini menyerang kulit dan mukosa, klinis terdapat gejala konstitusi, disertai kelainan kulit polimorf, terutama berlokasi di bagian sentral tubuh (Sondakh et al., 2015). Virus ini merupakan virus yang tidak mengenal perbedaan kelamin. Dalam artian lain, virus ini menyerang pria maupun wanita. Varisela ini lebih sering menyerang usia muda

pada daerah yang beriklim sedang dan yang lebih tua pada daerah beriklim sub tropis dan tropis. Namun tidak menutup kemungkinan juga menyerang semua umur termasuk neonatus (Quraish Shihab, 1994).

Cacar air ini tidak berdampak sebagaimana yang ditafsirkan oleh Muhammad Abduh yakni dagingnya yang berjatuhan, akan tetapi munculnya lesi kulit. Virus cacar air ini juga mempunyai masa inkubasi yang mana relatif tidak singkat. Yakni 10 sampai 21 hari pada imunokompeten dan kurang dari 14 hari pada imunokompromais (Dumisari Lubis, 2008). Dari sini bias dilihat bahwa tidak mungkin terjadi apabila yang dimaksud terminologi *ṭayran abābīl* adalah lalat atau nyamuk yang terdapat virus cacar di kaki-kakinya yang mana langsung berdampak pada tubuh manusia. Kemudian fase-fase cacar air juga tidak singkat, yakni pada awalnya, akan muncul makula kecil pada daerah wajah dan dada yang kemudian berubah selang waktu 12-14 jam menjadi papul yang selanjutnya berkembang menjadi vesikel yang mengandung cairan yang jernih. Vesikel vesikel ini kecil berdiameter 2-3 mm yang mana berisi cairan yang terdapat virus di dalamnya. Kemudian cairan kecil itu mengeruh dan menjadi pustula. Kemudian lesi akan mengering dan menjadi krusta dalam waktu yang bervariasi yakni 2-12 hari dan kemudian krusta akan lepas dalam waktu 1-3 minggu (Dumisari Lubis, 2008). Dan juga sebelum munculnya lesi kulit juga terdapat gejala-gejala seperti demam. Dari panjangnya proses ini akan kurang tepat bila terminologi *ṭayran abābīl* ditafsirkan virus cacar atau di pembahasan ini cacar air. Mengingat juga seperti yang telah disebutkan bahwa cacar air ini tidak berdampak dagingnya berjatuhan atau terlepas dari tubuhnya.

Kemudian jenis cacar lain adalah cacar ular atau herpes zoster. Virus dari cacar ini sama dengan virus cacar air yakni VZV. Akan tetapi cacar ini tidak memiliki masa inkubasi karena sebenarnya cacar ini adalah penyakit yang terjadi dari aktifnya kembali dari virus cacar air. Apabila dikaitkan pada penafsiran Muhammad Abduh, cacar ini tidaklah seperti yang digambarkan Muhammad Abduh melihat cacar ini bukan cacar yang disebabkan virus dari luar melainkan virus cacar air di tubuh yang kembali aktif. Terlebih, cacar ini terdapat gejala yang diawali dengan nyeri radikuler, parestesia, malaise, nyeri kepala dan demam yang biasanya terjadi 1-3 minggu sebelum muncul ruam kulit. Kemudian ketika muncul lesi akan diawali makula dan papula. Kemudian pada 12-24 jam berikutnya akan berkembang menjadi vesikel yang mana yang akan berlanjut menjadi pustula pada hari ke 3-4. Dan pada hari ke 7-10 akan berbentuk krusta dan kemudian sembuh. Proses yang relatif lama ini kembali lagi tidak sesuai dengan penafsiran Muhammad Abduh. Sebenarnya penyakit ini bisa berdampak pada kematian (of health and human service, 2018) yang mana sesuai dengan binasanya tentara

Abraha, akan tetapi mengingat proses dan dampak dari penyakit ini tidak singkat dan tidak menggugurkan daging dari tubuh maka dirasa kurang sesuai apabila ditafsirkan sebagai virus penyakit cacar ini.

Jenis cacar yang lain adalah Herpes Simpleks. Virus jenis cacar ini tidak sama dengan cacar lainnya dan memiliki dua tipe virus yakni Herpes Simpleks virus 1 dan Herpes Simpleks virus 2. Jika digambarkan secara sederhana, dua virus ini memiliki perbedaan pada tempat terjadinya lesi kulit. Yang mana HSV 1 muncul di mulut dan HSV 2 di daerah kelamin. Herpes Virus Simpleks 1 sendiri merupakan virus yang menyebabkan rasa sakit, kesemutan, dan gatal pada awalnya yang kemudian mulai muncul papula, lalu vesikel selama 48 jam yang kemudian menjadi ulser yang akan pecah dalam 72-96 jam.¹³¹ Virus ini dapat ditularkan melalui kontak dengan air liur yang terinfeksi dan mengalami inkubasi selama 4-7 hari.¹³² Atau juga bisa menembus mukosa atau kulit yang terluka (of health and human service, 2018). Dilihat dari efek VHS 1, terlihat ketidakcocokan dengan penafsiran Muhammad Abduh yang mana dari segi proses yang relatif tidak singkat dan area efek dari virus VHS 1 terletak pada daerah mulut saja. Titik ketidaksesuaiannya juga terletak pada cara virus ini masuk yang mana virus ini masuk dari air liur atau dan menembus mukosa atau kulit yang terluka. Dalam hal ini tidak masuk melalui pori-pori sesuai yang digambarkan Muhammad Abduh pada tafsirnya. Akan sangat kecil kemungkinannya apabila virus ini adalah virus yang menempel di lalat atau nyamuk seperti yang ditafsirkan Muhammad Abduh. Dan masih sama yakni tidak terjadinya daging-daging yang terlepas berjatuh dari tubuhnya. Kemudian yang kedua adalah virus HSV 2 yang penyakitnya sering juga disebut Herpes Simpleks Genitalis. Lesi kulit pada penyakit ini apabila pada wanita dapat timbul disekitar vagina, uretra, serviks atau di antara vagina dan dubur. Pada pria lepuhan dapat timbul di penis, kulit ujung dan kadang-kadang di dalam uretra, pada zakar atau di daerah antara penis dan dubur. Dari sini masih sama seperti cacar yang lain yakni terdapat ketidaksesuaian dengan tafsir Muhammad Abduh yang mana cacar ini mengeluarkan efeknya hanya di sekitar kelamin manusia. Dan juga terdapat gejala-gejala tertentu pada awal penyakit ini yang waktunya relatif tidak singkat. Juga mengingat tidak terjadinya efek daging yang berjatuh pada penyakit cacar ini.

Analisa yang dilakukan dengan cara mengasumsikan dan mengomparasikan satu persatu jenis cacar memperlihatkan secara teoritis tidak terdapat kesesuaian antara penafsiran Muhammad Abduh dengan teori sains. Ketidaksesuaiannya di sini terletak pada efek dari virus cacar yang mana semua cacar ini tidak ada yang berdampak bergugurannya daging dari tubuh melainkan munculnya lesi pada kulit. Dan proses pada penyakit ini yang relatif tidak singkat. Namun apabila

diasumsikan virus ataupun bakteri yang dimaksud adalah dari penyakit lain, maka belum ditemukan adanya virus ataupun penyakit yang cocok dengan yang ditafsirkan Muhammad Abduh dalam menafsirkan terkait terminologi *ṭayran abābīl* pada surat *al-Fīl*. Beranjak dari fakta ilmiah ini tampak bahwasanya tafsiran dari Muhammad Abduh ini terkesan dipaksakan.

Selanjutnya, pada ayat kelima yang berhubungan dengan kata *ṭayran abābīl*, huruf *Fa'* pada ayat kelima ini menunjukkan waktu yang singkat antara peristiwa yang ditunjuk oleh kata sebelum *Fa'* dengan peristiwa yang ditunjuk kata sesudah *Fa'*, lain halnya jika menggunakan kata *tsumma*. Hal tersebut menunjukkan bahwa rontoknya daging dari badan pasukan bergajah seperti daun yang dimakan ulat terjadi dalam waktu yang singkat setelah mereka dilempari batu yang dibawa burung *abābīl*. Maka, jika Abduh mengatakan bahwa penyakit yang membuat daging mereka rontok adalah cacar, tentunya ada proses yang tidak sebentar, maka seharusnya kata yang tepat dalam ayat kelima surat *al-Fīl* ini menggunakan kata *tsumma*, bukan lagi menggunakan kata *fa*.

Selain itu jika memperhatikan dari kaidah kebahasaan tidak mungkin rasanya mengartikan kata *ṭayran abābīl* itu sebagai virus, kuman ataupun mikroba. Secara bahasa itu sangat tidak memungkinkan dan maknanya menjadi tidak tepat, sebab akan bermakna “dan Dia mengirimkan kepada mereka kuman-kuman yang melempari mereka dengan batu” (Pentasi Mushaf *al-Quran*, 2012).

Penutup

Abduh menafsirkan kata أَبَابِيلٌ sebagai kawanan burung atau kuda yang masing-masing kelompok mengikuti kelompok lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan طَيْرٌ ialah hewan yang terbang di langit, baik yang bertubuh kecil ataupun besar, tampak oleh penglihatan mata ataupun tidak. Abduh juga memasukan riwayat dari Ikrimah dan Ya'qub dalam penafsirannya yang menjelaskan bahwa pada hari kedua berjangkit wabah cacar diantara pasukan tentara bergajah tersebut. Maka menurut Abduh tidak ada salahnya bila mempercayai burung tersebut dari jenis nyamuk atau lalat yang membawa benih penyakit tertentu. Selain itu menurut Abduh binatang kecil yang sekarang disebut mikroba termasuk di dalamnya.

Adapun kritikan terhadap tafsir Muhammad Abduh. Pertama, kritik terhadap ideologi Abduh. Abduh tergolong kepada ahlusunnah yang mengedepankan rasio. Hal ini dapat dibuktikan ketika Abduh menafsirkan kata *ṭayran abābīl* dengan sejenis lalat, nyamuk dan mikroba, Abduh mencoba merasionalkan kejadian tersebut. Namun, penulis lebih cenderung mengatakan bahwa peristiwa pembinasaaan tentara bergajah terjadi sesuai prinsip keluar biasaaan yang tidak biasa terjadi pada manusia. Selain itu, tampaknya ketika menafsirkan ayat ini Abduh terlalu jauh menggunakan rasionya, sehingga terkesan menafsirkan ayat

yang bersifat *khawariqul-'adah* 'luar biasa' kepada sunnatullah (hukum alam) yang biasa-biasa saja. Padahal mayoritas mufasir menafsirkan ayat ini dengan kejadian luar biasa.

Kedua, kritik terhadap Kompetensi Mufasir. Dapat disimpulkan bahwa yang melatar belakangi Muhammad Abduh berpikiran demikian karena pengaruh lingkungan Madrasah Aqliyah yang lebih mengedepankan rasio, tempat ia bertugas bahkan sebagai ketuanya. Sekiranya itulah yang mendorongnya untuk mempersempit kawasan *khawariqul 'adah* 'kejadian luar biasa' dan perkara-perkara gaib di dalam menafsirkan al-Quran al-Karim dan peristiwa-peristiwa sejarah. Kemudian mencoba mengembalikan semua itu kepada kebiasaan-kebiasaan dan hukum alam yang sudah diketahui.

Ketiga, kritikan terhadap sumber penafsiran. Jika dilihat dari sumbernya penafsiran Abduh tergolong ke dalam penafsirannya bil ra'yi. Disini Abduh dinilai mengabaikan prinsip kehati-hatiannya terhadap penerimaan riwayat-riwayat. Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber yang dimasukan Abduh yang berupa hadis dari Ikrimah dan Ya'qub tergolong pada sumber yang kurang kuat, karena hadis tersebut masih diperselisihkan. Maka dapat dikatakan bahwa sumbernya tidak otoritatif dan mengenai hal ini perlu rasanya untuk mengkaji penafsiran Abduh secara mendalam.

Selanjutnya, jika dilihat dari konten penafsirannya, pendapat Muhammad Abduh yang menafsirkan thairan ababil dengan mikroba, cacar, nyamuk dan lalat menuai berbagai kritikan. Hal ini dikarenakan kajian tentang ilmu mikrobiologi baru muncul pada abad ke-17 Masehi. Jika pasukan bergajah terkena penyakit cacar, maka penyakit cacar membutuhkan waktu yang tidak singkat dalam membuat penderitanya meninggal dunia dan hal ini juga berseberangan dengan fakta ilmiah. Sebagaimana kenyataannya, penyakit cacar tidak membuat daging berjatuh dari tubuh manusia. Begitu juga dari kaidah kebahasaan huruf *Fa'* pada ayat kelima ini menunjukan waktu yang singkat antara peristiwa yang ditunjuk oleh kata sebelum *Fa'* dengan peristiwa yang ditunjuk kata sesudah *Fa'*, lain halnya jika menggunakan kata *tsumma*. Hal tersebut menunjukan bahwa rontoknya daging dari badan pasukan bergajah seperti daun yang dimakan ulat terjadi dalam waktu yang singkat setelah mereka dilempari batu yang dibawa burung *abābīl*. Maka, jika Abduh mengatakan bahwa penyakit yang membuat daging mereka rontok adalah cacar, tentunya ada proses yang tidak sebentar, maka seharusnya kata yang tepat dalam ayat kelima surat al-Fil ini menggunakan kata *tsumma*, bukan lagi menggunakan kata *fa*. Selain itu jika memperhatikan dari kaidah bahasan tidak mungkin rasanya mengartikan kata *ṭayran abābīl* itu sebagai virus, kuman ataupun mikroba. Secara bahasa itu sangat tidak memungkinkan dan maknanya menjadi tidak tepat, sebab akan bermakna "dan Dia mengirimkan kepada mereka kuman-kuman yang melempari mereka dengan batu".

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim (Juz 'Amma)*, Terj. Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 1998.
- Abdullah Asy-Syaqawi, Amin. *Kisah Pasukan Bergajah*. Jakarta: Islamhaose, 2013.
- Abdullah, Dudung. "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 1, no. 1 (2012): 33–42.
- Al-Zamakhshari, Al-Zamakhshari. *Tafsir Al-Kasyaf Juz V*. Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1998.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Terj. Tafsir al-Munir, Jilid: 15*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Asy-Syirbasi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Quran*. Jakarta: Pustaka Firdous, 1985.
- Bakar Ahmad Ibn Ali Sait al-Khatib al-Baghdadi, Abu. *Al-Khifayah Fi Ilm al-Riwayah*. Kairo: Matba'ah al-Sa'adah, 1972.
- Dumisari Lubis, Ramona. *Varicella Dan Herpes Zoster*. Sumatera Utara: Departemen ilmu kesehatan kulit dan kelamin Fakultas kedokteran, 2008.
- Hamka, Hamka. *Tafsir Al Azhar, Juz XXX*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid VIII*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Mutawalli Asy-Sya'rawi, Muhammad. *Tafsir As-Sya'rawi, Terj. Zainal Arifin*. Medan: Duta Al-Azhar, 2015.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Pentasi Mushaf al-Quran, Lajnah. *Tafsir Ilmi Kemenag Hewan Dalam Perspektif Al-Qurn Dan Sains*. Jakarta: Lanjnah Pentasi Mushaf al-Quran, 2012.
- Putra Wirman, Eka. *Restorasi Teologi Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Nuansa Aulia, 2013.
- Quraish Shihab, M. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar: Karya Muhammad Abduh Dan M. Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tarikh Al-Ustadz al-Imam*. Kairo: Dar Al-Manar, 1931.
- Saladin, Bustami. "Reaktualisasi Corak Tafsir Adab Al-Ijtima'i Terhadap Persoalan Sosial Kemasyarakatan Dan Perkembangan Zaman." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 2, no. 2 (2020): 301–26.
- Service, Departement of healt and human. *Vaksin Zoster (Cacar Api) Hidup*. Jakarta: immunization action coalition, 2018.
- Sondakh, Christa C., Renate T. Kandou, and Grace M. Kapantow. "Profil Varisela Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsup Prof. Dr. Rd Kandou Manado Periode Januari–Desember 2012." *E-CliniC* 3, no. 1 (2015).
- Ulinnuha, Muhammad. *Rekontruksi Metodologi Kritik Tafsir*. Jakarta: Azzamedia, 2015.
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.